

**WATAK KATO DALAM BAHASA MINANGKABAU:
Sebagai Cerminan Perilaku Berbahasa
Masyarkat Minangbakabau¹**

Leni Syafyahya, Efriyades, dan Elly Delfia
Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas

Abstrak

Ketidaktepatan penggunaan seruan dalam kehidupan dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi. Karena seruan itu memiliki watak kato, 'tata krama kata' tertentu dalam penggunaannya. Dalam tulisan ini akan dijelaskan, bentuk ujaran seruan, watak kato yang terdapat dalam ujaran seruan, variasi leksikal dan variasi penggunaan

Tulisan ini berasal dari hasil penelitian kami. Secara teknis, penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan metode cakap dalam penyediaan data. Metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara. Dalam analisis data digunakan metode, editing (pemeriksaan terhadap kelengkapan dan kelayakan data), koding (klasifikasi data). Setelah itu, menafsirkan keabsahan teori dengan data yang telah dikoding. Di samping itu, dalam analisis data juga digunakan metode padan dan metode distribusional.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa bentuk ujaran seruan, watak kato yang terdapat dalam ujaran seruan, variasi leksikal dan variasi penggunaannya. Ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau memiliki bentuk lengkap dan bentuk tidak lengkap. Dari bentuk lengkap dan tidak lengkap ujaran seruan ini, dapat dikelompokan atas 4 watak kato, yaitu,,: Kato mencari kawan 'kata mencari teman' Kato mencari lawan 'kata mencari teman' Kato indak bakawan 'kata tidak berteman', dan Kato indak balawan 'kata tidak dilawan'. Di samping itu, ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau mempunyai variasi leksikal dan variasi penggunaan. Variasi leksikal terjadi karena perbedaan daerah penggunaan, sedangkan variasi penggunaan terjadi karena tujuan penggunaannya. Variasi leksikal juga dapat terjadi pada daerah yang sama atau satu daerah. Begitu juga halnya dengan variasi penggunaannya.

Kata Kunci: Watak Kato, Seruan, dan Bahasa Minangkabau

¹ Tulisan ini berasal dari hasil penelitian Hibah Bersaing

I. PENDAHULUAN

Ujaran seruan dalam sosial budaya Minangkabau digunakan untuk menjaga keharmonisan antara kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan filsafah orang Minangkabau memakai ukuran yang mereka sebut *raso jo pareso* 'rasa dengan periksa'. Artinya, setiap sesuatu yang akan diujarkan dan dilakukan dihubungkan dengan dengan ukuran perasaan yang sama dan dengan pemeriksaan yang senilai. Ukuran raso; hukum *piciak jangek, sakik dek awak sakik dek urang* 'ukuran rasa; ukuran cubit kulit sakit oleh kita sakit pula oleh orang'. Ukuran pareso; memakai nilai *alua jo patuik* 'ukuran periksa memakai alur dengan patut'. Dengan kata lain, dalam kehidupan bermasyarakat haruslah saling menghormati dan tenggang rasa. Tenggang rasa tersebut dapat diungkapkan melalui ujaran seruan.

Akan tetapi, pada saat sekarang ini, karena perkembangan kemajuan teknologi dan penyederhanaan bentuk serta pengabaian praktik-praktik budaya dalam masyarakat Minangkabau menyebabkan kurang tepatnya penggunaan seruan tersebut. Ketidaktepatan penggunaan seruan itu dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi. Di sisi lain, anak-anak yang bahasa

pertamanya bahasa Indonesia tidak memahami makna dan aturan penggunaan seruan ini kepada siapa, kapan, dan situasi bagaimana ujaran seruan ini boleh digunakan.

Penggunaan ujaran seruan ini kadangkala tidak lagi memiliki batas, contohnya, antara kemenakan dengan *mamak*. Si kemenakan tidak lagi menggunakan ujaran yang semestinya kepada *mamak*, begitu pula sebaliknya. Akhirnya, *watak kato* tidak lagi terpakai dalam budaya Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar *watak kato* dalam ujaran seruan itu dapat dipahami oleh generasi muda.

Adapun maksud dan tujuan penggunaan ujaran seruan ialah untuk mengungkapkan perasaan dalam pertuturan. Perasaan yang diungkapkan bisa perasaan senang, gembira, kagum, sedih, kecewa, jengkel, heran, cemas, mengupat, mengutuk, memuji, dan marah. Di samping itu, penggunaan ujaran seruan berkaitan dengan nada suara, sikap atau cara sepanjang yang penulis amati memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut ditentukan oleh situasi, keharmonisan hubungan antara penutur dengan mitra tutur, misalnya dengan gembira, santai, biasa/netral, serius, dan resmi, nada suara keras, lembut, dan biasa. Penggunaan ujaran seruan yang salah dapat mengganggu keserasian

dalam komunikasi bahkan akan menimbulkan pertengkaran di antara peserta tindak ujaran (Syafyaha, 2008: 18).

Hal itu senada dengan pendapat Sopiani (2008:1) mengatakan sebaiknya kita semua mengendalikan kata-kata yang keluar dari mulut kita dengan kata-kata positif dan baik. Lebih lanjut beliau mengatakan, bayangkan apa yang akan terjadi dengan anak-anak kita, pasangan kita, rekan-rekan kerja kita, dan orang-orang di sekeliling kita bahkan binatang dan tumbuh-tumbuhan di sekeliling kita pun merasakan efek yang ditimbulkan dari getaran-getaran yang berasal dari pikiran dan ucapan yang kita lontarkan setiap saat kepada mereka. Melihat pernyataan Sopiani itu, kita sebagai manusia boleh berpikir agar selalu bijaksana dalam memilih dan mengucapkan kata-kata yang keluar dari mulut kita.

Begitu pula dalam sosial budaya Minangkabau, untuk menjaga keharmonisan antara kelompok, masyarakat memakai ukuran yang mereka sebut *raso jo pareso* 'rasa dengan periksa'. Ajaran *raso jo pereso* terdapat dalam pantun berikut:

*Kaluak paku kacang balimbiang
Tampuruang lenggang-lenggangkan
Bao manurun ka saruaso
Anak di pangku kamanakan
dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangkan
Tenggang jo raso jo pareso (Navis,
1982:73)*

Arti pantun di atas mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat haruslah saling menghormati dan tenggang rasa. Tenggang rasa tersebut dapat diungkapkan melalui ujaran seruan.

Ujaran yang mengungkapkan peningkatan emosi dengan penegasan, tekanan, nada, atau intonasi tertentu disebut dengan seruan (Kridalaksana, 1993: 196). Di samping itu, Moussay (1998: 102) mengatakan untuk mengungkapkan perasaan dalam atau penilaian afektif digunakan ujaran seruan. Akan tetapi, kalau salah penggunaan ujaran seruan tersebut akan dapat menimbulkan pertentangan bahkan *bacakak banyak* antarwarga. Hal itulah yang mendasari penulis memilih topik penelitian ini.

Alasan lain mengapa ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau yang dijadikan topik tulisan ini. Pertama, perkembangan penggunaan karena kemajuan teknologi dan penyederhanaan bentuk serta pengabaian praktik-praktik budaya dalam masyarakat Minangkabau menyebabkan kurang tepatnya penggunaan seruan tersebut.

Kedua, perkembangan teknologi sudah mempengaruhi generasi muda. Pengaruh itu sangat jelas terlihat dalam penggunaan bahasa mereka. Mereka senang menggunakan bahasa gaul, prokem, dan alay. Dalam penggunaan bahasa

tersebut, mereka tidak lagi memperhatikan lawan tutur yang semestinya. Hal ini tentulah sangat mengkhawatir. Kalau keadaan ini dibiarkan saja, tentu harapan kita bersama yaitu membangun generasi yang berkarakter hanyalah sebuah mimpi belaka.

Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa kecerdasan merupakan bagian dari karakter manusia. Kemampuan berbahasa yang efektif, logis, lugas, jelas, dan mudah dipahami merupakan refleksi kecerdasan. Kecerdasan berbahasa berkaitan dengan kemampuan memahami orang lain, misalnya menyatakan simpati, mengucapkan rasa terima kasih, menyatakan kecewa, dan bernegosiasi. Semua itu tentulah menggunakan ujaran seruan.

Alieva (1991:263) mengatakan kata-kata yang menyatakan perasaan dan isi hati disebut dengan kata seru. Ada kata-kata seru menyatakan perasaan dan ada yang menyatakan arti kausatif, sifat ajakan, suruhan, atau pernyataan. Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Kridalaksana (1993:84) bentuk yang tidak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai hubungan sintaksis dengan bentuk lain dan dipakai untuk mengungkapkan perasaan disebut interjeksi. Dengan kata lain, interjeksi itu adalah istilah lain dari kata seru.

Moussay (1998: 102) mengatakan untuk mengungkapkan perasaan dalam atau penilaian afektif digunakan ujaran seruan. Lebih lanjut Moussay mengatakan, ujaran tersebut memiliki dua bentuk yaitu bentuk lengkap dan bentuk tidak lengkap. Bentuk lengkap dibangun berdasarkan model yang sama dengan ujaran interogatif dan menggunakan partikel tak takrif yang sama sebagai ekslamatif. Hanya intonasinya yang berbeda, yang di sini ditandai dengan tanda seru di akhir ujaran, sedangkan bentuk tak lengkap ialah bentuk yang dipersingkat menjadi interjeksi saja. Bentuk itu dapat dipahami dalam suatu konteks dan tanda seru diletakkan langsung setelah interjeksi yang lazim diletakkan di awal ujaran. Interjeksi itu termasuk onomatope, teriakan, kutukan, panggilan ataupun umpatan. Semua interjeksi itu dianggap sebagai kata tugas. Dengan demikian, Moussay mengklasifikasikan interjeksi ke dalam salah satu bagian dari ujaran seruan. Dalam buku Moussay ini, belumlah dijelaskan bentuk-bentuk ujaran seruan secara mendalam, dan kaidah penggunaannya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dijelaskan hal-hal tersebut.

Dalam bahasa Minangkabau, kata-kata yang digunakan dalam ujaran memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat kata-kata merupakan *watak kato*/ucapan yang bila diujarkan akan menimbulkan reaksi bagi

pendengarnya (Navis, 1982: 101). Watak kata-kata itu terdiri dari empat jenis yaitu:

1. *Kato mencari kawan* ‘kata mencari teman’
Kata-kata/ucapan yang menimbulkan rasa simpati atau rasa senang bagi pendengarnya.
2. *Kato mencari lawan* ‘kata mencari teman’
Kata-kata/ucapan yang menentan, tajam, atau kotor sehingga membangkitkan amarah yang mendengarnya.
3. *Kato indak bakawan* ‘kata tidak berteman’
Kata-kata/ucapan yang bersifat fitnah, gunjingan/bohong .
4. *Kato indak balawan* ‘kata tidak dilawan’
Kata-kata/ucapan yang bersifat perintah yang salah tetapi harus tetap dilaksanakan.

Rumusan yang senada dinyatakan oleh (Ayub dkk, 1993:300 dalam bahasa Minangkabau terdapat ujaran seruan (interjeksi) yang pada umumnya mengacu ke a). sikap positif, b) sikap negatif, c) menyatakan keheranan, dan d) netral/campuran, sesuai dengan konteks yang mengiringinya.

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk menginventarisasikan penggunaan ujaran seruan dan analisis konteks

sosial-budaya berdasarkan perspektif sosiolinguistik. Di samping itu, secara khusus tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan ujaran seruan bahasa Minangkabau yang digunakan baik di daerah *Darek* ‘daerah asal Minangkabau’ maupun daerah *Rantau* ‘daerah baru Minangkabau’.
2. Menjelaskan *watak kato* dalam ujaran seruan sebagai cerminan perilaku berbahasa dan berbudaya masyarakat Minangkabau.
3. Menjelaskan variasi leksikal dan variasi penggunaan ujaran seruan dalam masyarakat Minangkabau.

Secara teknis penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan metode cakap dalam penyediaan data. Metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara. Dalam analisis data digunakan metode, *editing* (pemeriksaan terhadap kelengkapan dan kelayakan data), *koding* (klasifikasi data). Setelah itu, menafsirkan keabsahan teori dengan data yang telah *dikoding*. Di samping itu, dalam analisis data juga digunakan metode padan dan metode distribusional.

Penyediaan data ujaran seruan peneliti peroleh dari penggunaan lisan. Data bahasa lisan diperoleh tuturan lisan masyarakat secara spontanitas di daerah Sumatera Barat minus Mentawai, pengalaman pribadi individu, dan observasi langsung ke lapangan.

Dalam sejarah Minangkabau, dibicarakan tentang wilayah Minangkabau yang terdiri atas dua daerah, yaitu daerah *Darek* ‘darat’ dan daerah *Rantau* ‘daerah pemukiman

baru' (Batuah, 1965:25). Disebut sebagai daerah *Darek* karena terletak jauh dari pinggiran laut dan dipandang sebagai daerah pemukiman tertua asal Minangkabau sementara daerah *Rantau* umumnya terletak di sepanjang pantai Pulau Sumatera (Medan, 1980:31).

Daerah *darek* ialah daerah 'asal Minangkabau' dan yang termasuk daerah *Darek*, yaitu: Solok (kota dan kabupaten), Solok Selatan, Bukittinggi, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Payakumbuh, Lima Puluah Kota, dan Kabupaten Tanah Datar. Daerah *Rantau* ialah daerah *rantau* dan yang termasuk daerah *rantau*, yaitu Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pesisir Selatan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau

Ujaran seruan bahasa Minangkabau dibedakan atas bentuk lengkap dan bentuk tidak lengkap. Bentuk lengkap dibangun berdasarkan model yang sama dengan ujaran

interogatif dan menggunakan partikel tak takrif yang sama sebagai eksklamatif. Hanya intonasinya yang berbeda, yang di sini ditandai dengan tanda seru di akhir ujaran.

Bentuk lengkap ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau, yaitu: *a*, *aa*, *apo*, 'apa', *bara*, 'berapa', *baa*, *baalah*, 'bagaimana', *di ma*, 'di mana', *sia*, 'siapa', *anto*, *nto*, , *manga*, 'manga-manga', 'mengapa', *dek a*, 'kenapa' dan *bilo*, 'kapan'. Contoh:

1. *Dima* nyo lalok !
'Di mana dia tidur!'
2. *Anto* mangko jadinyo laklah!
'Mengapa begini jadinya
Laillahailallah!'

Di samping itu, bentuk tak lengkap ialah bentuk yang dipersingkat menjadi kata seru/interjeksi. Bentuk itu dapat dipahami dalam suatu konteks dan tanda seru diletakkan langsung setelah interjeksi, yang lazimnya diletakkan di awal ujaran. Interjeksi itu termasuk, teriakan, kutukan, dan umpatan. Di bawah ini, dijelaskan beberapa contoh bentuk tidak lengkap ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau.

Bentuk Tidak Lengkap Ujaran Seruan	
Teriakan ((Panggilan Minta Perhatian/perintah keras)	<i>a!</i> , <i>aa!</i> , <i>uu!</i> , <i>uuk!</i> , <i>ah!</i> , <i>eh!</i> <i>ii!</i> , <i>iiii!</i> , <i>ii pantiak!</i> , <i>aduah!</i> , <i>onde!</i> , <i>onde mande!</i> <i>Onde Mak!</i> , <i>onde Nak!</i> , <i>nde Nak!</i> , <i>nende!</i> , <i>nde!</i> , <i>ndeee!</i> , <i>nde+astagfirullah!</i> , <i>ndeh!</i> <i>alah!</i> , <i>alaa!</i> , <i>ee!</i> , <i>eee!</i> , <i>e!</i> , <i>oi!</i> , <i>oih!</i> , <i>o!</i> , <i>hm!</i> , <i>ei!</i> , <i>ai!</i> , <i>laklah!</i> , <i>la a lah</i> , <i>lah!</i> , <i>aa!</i> , <i>hah!</i> , <i>patuik ala oi!</i> , <i>alhamdulillah!</i> , <i>nama binatang</i> , <i>kata carut</i> . <i>Oi!</i> , <i>oik!</i> , <i>ai!</i> , <i>hoi!</i> , <i>oih!</i> , <i>oii kaniaklah!</i> , <i>ee a lah!</i> , <i>ee pantak!</i> , <i>oi bunduang!</i> , <i>kama juo lai!</i> , <i>hoi!</i> , <i>oi kasikolah!</i> , <i>ai kamarilah!</i> ,

	<i>onde baa waang sabananyo ko!oi tolong angkek iko a!</i> <i>Pailah ang dari siko!, pailah ang/kau ka situ!, kaluang ang/kau kini juo baruak!, baRonjaklah ang/kau dari siko!bakureh lah ang lai!, masuaklah ang capek!, woi, mada! Kamarilah ang! bakiroklah ang/gaw!, batundolah dari siko!, angkuilah baju ang!baa di ang/gaw nan katuju!, pailah pokak!, pai copek!, bisuak jo dunsanak-dunsanak ko awak karajoan kubuah lai!, iko kecekan ka diundang!, oi, waang ndak salasi yo kanciang!</i>
Kutukan	<i>Mati kanai tangan!, ka diumbuik aba!, dilulua bancah!, diumbuik gaca!, mati tatungkuik!, malantonglah!, mati tagak!, anak ka ditumbuak kalera!, ka dianta kalera!, tintiang kalera!, diumbuik aba!, ditembak patuih!, wabah!, tajirangkah!, tajangkah!, diampeh karamauik!, sakangan!, sakang!, padek langek!, ditumbuak potu lah ang!matilah ang!, capeklah ang mati!, kok lai ka mati bisuak ang!, pugatlah ang/kau!, dilulua bonca!, kok lai ditumbuak potu ang/kau!, indak ka salomaik!, cilakolah gaw!, minta surek anyuiklah ang/gaw!, matilah gaw!, oi mati tagaklah gaw/ang!, ka lulua harimau!, didicak setanlah gaw/ang!, lantak bunduang!, bungkanlah ang/kau!= matilah ang!, jan kasalamaik iduik waang!,</i>
Umpatan	<i>Anak sarok!, anak samparah!, anak sampureh!, anak singiang-ngiang rimbo!, anak baruak!, kantuik alah hoi!, kuciang kurok!, kapunduang ang!, anak kacik!, anak pacandolan!, anak pacandaian! kata carut, anak ndak tau diuntuang ang!, anglah kanai mah!, gilo!, anak luwo nikah !, anak boruak!, anak bala!, anak galadia!, anak gacik!, ancak saketek pado baruak!, paja i sadah!, anak isampu!, a ka guno ang di rumah ko!, malokeklah! Awak ang ndak ba utak!, anak rubilih!, anak kanciang! Pokak ang!, anak</i>

	<i>siampa ma!, anak kalera!</i>
Gunjingan	<i>Anak sianu tu yo santiang, Si anu tu yo elok bana, Si anu tu rancak bana, Si anu tu yo mujue untuang e. Ee..anak si re!, Anak tu maRacik parangainyo, dek ulah paja tu, Anak si anu tu yo bana mada,</i>
Pujian	<i>rancaknyo padusi tu lai!, codiak ang kini yee!, gadang e rumahnyo lai!, sontiang wak yo!, gadihnyo anak tu lai!, gagahnyo ang lai!, angek na hati wak e!, santiang!, onde yo santiang!, hebaik bananyo!, onde buruak bana kau ma!</i>

Semua contoh bentuk tidak lengkap ujaran serua bahasa Minangkabau pada tabel itu akan dapat dipahami bergantung pada konteks penggunaannya. Artinya, bentuk itu kadangkala dapat berpindah kelompok bergantung pada konteksnya.

2.2 Watak *Kato* dalam Ujaran seruan Bahasa Minangkabau

Bentuk lengkap dan tak lengkap ujaran seruan bahasa Minangkabau dapat digunakan dalam berbagai keadaan. Artinya, ujaran itu dapat digunakan dalam keadaan senang, sedih, marah, dan kecewa bergantung pada konteks. Di samping itu, dalam bahasa Minangkabau kata-kata yang digunakan dalam ujaran juga memiliki watak tertentu. Dari bentuk lengkap dan tidak lengkap ujaran seruan ini, dapat dikelompokan atas 4 watak kato, yaitu:

1. *Kato mencari kawan* ‘kata mencari teman’

Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari masih banyak manusia menggunakan

ujaran yang bersifat mencari kawan yang mengacu ke sikap positif. Sifat ujaran mencari kawan artinya, antara penutur dengan mitra tutur dalam peristiwa tutur berusaha mengungkapkan kata-kata/ujaran yang menimbulkan rasa simpati/ rasa senang bagi pendengarnya.

Ujaran seruan yang mengacu ke sikap positif ini biasanya diucapkan oleh manusia sebagai ekspresi senang, kagum, gembira, dan bahagia. Ujaran yang bersifat positif berarti memiliki watak *kato mencari kawan*. Dari bentuk- bentuk lengkap yang telah contohkan di atas, dapat kita lihat contoh (1—2) *dima* ‘dimana’ dan *anto* ‘mengapa’ berwatak mencari teman yang mengacu ke sikap positif mengungkapkan kekhawatiran dan kekecewaan si pembicara.

Di samping itu, sama dengan bentuk lengkap, bentuk tak lengkap juga memiliki watak. Dari bentuk tak lengkap, kato yang berwatak mencari kawan, yaitu kato pujian dan kato teriakan minta perhatian, serta teriakan. Contoh kato mencari

kawan yang mengacu ke sikap positif.

3. *a! lah tibo wak*

‘ Nah! Kita sudah sampai’

4. *hm! Tingga selah jo kami dih*

‘Hm! Tinggal sajalah dengan kami’

5. *angek na hati wak e!*

‘saya senang sekali’

6. *santiang!*

‘pintar’

Berdasarkan analisis data, dari semua bentuk yang telah dijelaskan bahwa kato yang memiliki watak *mencari kawan* dalam ujaran seruan bahasa Minangkabau, yaitu kato teriakan, panggilan minta perhatian, dan kato pujian.

2. *Kato mencari lawan* ‘kata mencari teman’

Ujaran mencari lawan artinya, antara penutur dengan mitra tutur dalam peristiwa tutur berusaha mengungkapkan kata-kata/ujaran yang menentang, tajam, atau kotor sehingga membangkitkan amarah yang mendengarnya. Kato yang diujarkan membangkitkan amarah pendengarnya tentulah bersifat negatif. ujaran seruan yang mengacu ke sikap negatif diucapkan oleh manusia sebagai ekspresi dari rasa kesal, marah, emosi atau melecehkan orang lain. Akan tetapi, kadang-kadang ujaran seruan negatif juga dilontarkan sebagai tanda keakraban antara penutur

dengan mitra tutur dalam situasi tertentu/ konteks tertentu. .

Berdasarkan analisis data, dari semua bentuk ujaran seruan bahasa Minangkabau yang tergolong ke dalam kato mencari lawan, yaitu umpatan dan kutukan. Contoh

7. *oi mati tagaklah gaw/ang!*

‘ Oi mati berdirilah kamu’

8. *ka lulua harimau!*

‘ dimakan harimau kamu’

9. *didicak setanlah gaw/ang!*

‘ didicak setan kamu’

10. *kuciang kurok!*

‘ kucing kurok’

11. *kapunduang ang!*

12. *anak gacik!*

‘anak anjing’

13. *anak pacandolan!*

‘ anak haram’

Di samping ujaran umpatan dan kutukan di atas, bentuk teriakan kadangkala juga digunakan sebagai ujaran untuk menyatakan perasaan kesal dan apabila diujarkan akan menimbulkan emosi pendengarnya. Contoh:

14. *Aa!, dikau palasik,
kamarilah kalau kau
bagak.*

15. *Hah!,*

16. *patuik ala oi!,*

3. *Kato indak bakawan* ‘kata tidak berteman’

Kata-kata/ucapan yang bersifat fitnah, gunjingan/bohong merupakan kato berwatak indak

bakawan. Gunjingan merupakan kato atau tuturan yang digunakan untuk membicarakan orang atau seseorang. Gunjingan, fitnah, dan berkata bohong terjadi biasanya di tempat umum, seperti di warung, di pasar, dan di kantor. Gunjingan ini dapat terjadi antarteman sebaya, lebih besar, bahkan lebih tua.

Dalam pergunjungan sering dibicarakan kebaikan dan keburukan seseorang. Menurut pandangan masyarakat gunjingan ini merupakan perkataan yang tidak bersifat positif. Contoh penggunaan gunjingan dalam kehidupan sehari-hari:

17. *Paja tu elok bana nasibnyo.*

‘anak itu nasibnya baik sekali’

18. *Ampulai e ndak amuah mancari*

‘Suaminya tidak mau bekerja’

19. *Anak paja u yo bana mada*

‘Anaknya nakal sekali’

Kato indak bakawan, dalam tuturan biasanya dibicarakan oleh beberapa orang dan ditujukan untuk seseorang atau kelompok orang. Dalam pertuturan kalau pergunjungan tidak didengar oleh orang yang dipergunjungan tentulah tidak akan menimbulkan masalah dalam hubungan sosial. Akan tetapi, pergunjungan yang terjadi di dengar oleh orang/kelompok yang dipergunjungan tentulah akan menimbulkan kesalahpahaman bahkan pertekangaran.

Karena pergunjungan membicarakan kebaikan dan keburukan seseorang,

penggunaan kato teriakan, kato pujian, kato kutukan, dan kato umpatan tidak dapat dihindari dalam pergunjungan.

4. *Kato indak balawan* ‘kata tidak dilawan’

Kata-kata/ucapan berwatak perintah yang keras tetapi harus tetap dilaksanakan. Kato perintah keras yang dimaksud ialah perintah yang digunakan ketika seseorang marah kepada anaknya, adiknya, atau kemenakannya yang tidak mau disuruh atau dilarang dalam melakukan suatu perbuatan. Tuturan ini sering dilakukan hampir di semua tempat dengan nada keras.

Contoh,

20. *Pailah balian gulo tu, pantek!*

‘Pergilah belikan gula, kata carut!’

21. *Antian lah kajo Waang a!*

‘Hentikanlah kerja Kamu!’

22. *Masuaklah Kau capek, anak palasik!*

‘Masuklah kamu, cepat, anak palasik!’

Sama halnya dengan kato indak bakawan, dalam penggunaan kato indak balawan, si penutur juga sering mempergunakan kato umpatan, teriakan, dan kato kutukan. Kata-kata tersebut digunakan sebagai ungkapan perasaan kesal atau marah si penutur kepada mitra tutur.

Dari uraian watak kato di atas, dapat dilihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari masih banyak manusia

menggunakan ujaran yang berwatak mencari kawan, berwatak mencari, berwatak indak bakawan, dan berwatak indak balawan. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai situasi beragam yang dihadapi dalam kehidupan. Sepertinya, tingkat pendidikan tidak berpengaruh dalam penggunaan kata-kata tersebut. Artinya, penggunaan ujaran seruan yang memiliki lima watak itu kadangkala juga diujarkan oleh penutur yang memiliki pendidikan tinggi. Bahkan, perbedaan umur juga kadangkala tidak lagi dipertimbangkan.

Di samping itu, penggunaan ujaran seruan berkaitan dengan nada suara, sikap atau cara sepanjang yang penulis amati memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut ditentukan oleh situasi, keharmonisan hubungan antara penutur dengan mitra tutur, misalnya dengan gembira, santai, biasa/netral, serius, dan resmi, nada suara keras, lembut, dan biasa. Kadang-kadang ujaran seruan mencari lawan juga dilontarkan sebagai tanda keakraban antara penutur dengan mitra tutur.

Sepanjang pengamatan yang dilakukan, tampaknya hubungan sosial lebih dominan dalam mengatur penggunaan ujaran seruan. Penggunaan ujaran seruan yang salah dapat mengganggu keserasian dalam komunikasi bahkan akan menimbulkan pertengkaran di antara peserta tindak ujaran

2.3 Variasi Leksikal dan Variasi Penggunaan Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau

Ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau mempunyai variasi leksikal dan variasi penggunaan. Variasi leksikal terjadi karena perbedaan daerah penggunaan, sedangkan variasi penggunaan terjadi karena tujuan penggunaannya. Variasi leksikal juga dapat terjadi pada daerah yang sama atau satu daerah. Begitu juga halnya dengan variasi penggunaannya.

Berdasarkan bentuknya dapat kita lihat variasi leksikal dan variasi penggunaan ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau:

Bentuk Teriakan dan Perintah Keras

Bentuk teriakan bervariasi leksikal berdasarkan daerah penggunaannya, misalnya, di daerah Pariaman ada *hoi!*, *eeui!*, *wayoe*, di Pasaman ada, *auu!*, *ooo!*, *E koma!*, dan di Payakumbuh ada, *aaa!*, *onde!*, *kama juo lai!*. Berdasarkan contoh di atas, dapat dikatakan bahwa kato teriakan bervariasi leksikal pada penggunaan daerah yang sama dan pada daerah yang berbeda.

Penggunaan bentuk teriakan ini juga bervariasi, yaitu digunakan untuk mengungkapkan rasa marah dan untuk menyapa. Penggunaan kato teriakan untuk mengungkapkan rasa

marah dapat dilihat pada contoh berikut ini,

23. *Eee! Pakak mah!*

‘Eee! Tuli!’

24. *Hoi kalera ang yo!*

‘hai KCr kamu ya!’

Namun, bentuk teriakan ini juga dapat digunakan untuk menyapa orang sebagai basa-basi dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut contoh penggunaannya:

25. *kama juo tu!*

‘Mau kemana tu!’

26. *Oi marilah!*

‘Hai kemarilah!’

Di samping bentuk teriakan, adalagi teriakan berbentuk perintah. Bentuk yang dimaksud ialah bentuk perintah keras atau memaksa orang melakukan sesuatu. Perintah keras ini mempunyai variasi leksikal baik di daerah yang sama maupun di daerah yang berbeda. Contoh variasi leksikal di daerah yang sama, yaitu daerah Pasaman, *oi tolong tua!*, *hindanglah!*, dan *tobang ambualah!*. Contoh variasi leksikal yang terjadi di daerah yang berbeda, yaitu: di Padang, *barangkeklah baruak!*, di Pariaman *pailah anjiang!*, dan di Bukittinggi, *tabanglah ang kambiang!*.

Dari sisi penggunaannya, bentuk perintah keras ini tidak bervariasi. Bentuk ini hanya digunakan untuk mengekspresikan rasa marah dan kesal kepada orang. Biasanya

digunakan kepada anak yang sulit untuk dimintai tolong.

2. Bentuk Kutukan

Variasi leksikal pada bentuk kutukan terjadi karena perbedaan daerah penggunaan. Contohnya, di Bukittinggi, *mati ka ditembak patuih!*, di Padang, *ka mati anyuiklah!*, di Damasraya, *ka mati tumbuak ikuk puso dang an!*. Pada daerah yang sama juga dapat terjadi variasi leksikal, contohnya, di Payakumbuh dilulua boncah! dan *Matilah copek!*

Dalam penggunaannya, pada dasarnya bentuk kutukan tidak bervariasi. Bentuk kutukan digunakan masyarakat untuk mengekspresikan rasa marah kepada orang lain. Akan tetapi, dalam konteks tertentu bagi sekelompok orang kadangkala bentuk kutukan digunakan sebagai tanda keakraban antara penutur dengan mitra tutur.

Bentuk Umpatan

Bentuk umpatan mempunyai variasi leksikal. Variasi leksikal terjadi karena perbedaan daerah penggunaan. Contoh, di Padang, *anak haram!*, di Bukittinggi, *anak jadah!*, dan di Solok *anak galadak!*.

Sama halnya dengan bentuk kutukan, pada dasarnya penggunaan umpatan tidak bervariasi. Bentuk umpatan ini hanya digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal dan marah kepada orang lain. Akan tetapi, dalam konteks tertentu bagi sekelompok orang kadangkala bentuk kutukan digunakan sebagai tanda keakraban antara penutur dengan mitra tutur.

Bentuk Gunjingan

Variasi leksikal terjadi akibat perbedaan daerah penggunaan. Lain daerah kadang-kadang lain pula kata yang digunakan untuk bergunjing. Contohnya, di Pasaman, *Si anu tu congkak bona!*, di Solok, *Anak si anu tu yo dak elok!*, dan di Pesisir Selatan, *onde! Yo santiang bana wak yo.*

Variasi penggunaan kato gunjingan ada dua, yaitu gunjingan digunakan untuk membicarakan kebaikan orang lain dan gunjingan untuk membicarakan keburukan orang lain. Kedua jenis gunjingan itu dalam kehidupan sehari-hari tetaplah merupakan hal yang tidak terpuji.

Bentuk Pujian

Variasi leksikal kato pujian dapat terjadi karena perbedaan daerah penggunaannya. Contoh, di Padang, *gadih wak yo!*, di Damasraya, *Codiak nyian kiro!*, dan di Pasaman Barat, *kan elok ti paja tu!*. Variasi leksikal kato pujian ini juga bisa terjadi pada daerah penggunaan yang sama, contoh di Padang, *manih bana!*, *yo santiang bana!*, dan *coga bana!*. Dalam penggunaannya, kato pujian tidak bervariasi. Kato ini hanya digunakan untuk memuji atau menyenangkan hati orang atau mitra wicara.

Berdasarkan keterangan variasi leksikal di atas, dapat dikatakan bahwa variasi leksikal dapat terjadi

baik pada daerah yang sama maupun pada daerah yang berbeda. Di sisi lain, variasi penggunaan ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau terjadi karena perbedaan tujuan.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau memiliki bentuk lengkap dan bentuk tidak lengkap. Dari bentuk lengkap dan tidak lengkap ujaran seruan ini, dapat dikelompokkan atas 4 watak kato, yaitu,; *Kato mencari kawan* ‘kata mencari teman’ *Kato mencari lawan* ‘kata mencari teman’ *Kato indak bakawan* ‘kata tidak berteman’, dan *Kato indak balawan* ‘kata tidak dilawan’

Ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau mempunyai variasi leksikal dan variasi penggunaan. Variasi leksikal terjadi karena perbedaan daerah penggunaan, sedangkan variasi penggunaan terjadi karena tujuan penggunaannya. Variasi leksikal juga dapat terjadi pada daerah yang sama atau satu daerah. Begitu juga halnya dengan variasi penggunaannya.

REFERENSI

- Alieva, N. F. et al. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ayub, Asni. dkk. 1992. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Batuah. A. Dt. 1965. *Tambo Alam Minangkabau* Payakumbuh : Pt Limbagao.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Eresco.
- Halim, Abdul Hanafi. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marsono, dan Paina Pratama. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Medan, Tamsin 1980. *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Terj. Hidayat Rahayu S. Jakarta : EFFEO University of Leiden.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta. Pustaka Grafiti.
- Sopiani, Ahmad. 2008. “ Orang Besar Dibentuk Kata-Kata Positif” dalam <http://nasruni.wordpress.com>.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Ed. 1. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Syafyahya, Leni dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Syafyahya, Leni. 2008 “Ujaran Seruan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam”
Padang: Universitas Andalas.
- Spolsky, Bernard. 2003. *Sociolinguistics*. Oxford : University Press
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Toeah, Datoek. 1976. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi : CV Pustaka Indonesia.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Second Edition.
New York : Basil Blackwell.